

## **ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH PENGGERAK SEKOLAH DASAR**

Widda Ulinuha<sup>1</sup>, Heni Pujiastuti<sup>2</sup>  
Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa, Serang,  
Banten, Indonesia <sup>1,2</sup>

[7784230004@untirta.ac.id](mailto:7784230004@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [henipujiastuti@untirta.ac.id](mailto:henipujiastuti@untirta.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*The aim of this research is to identify and obtain information regarding the implementation of the independent curriculum in exemplary schools, providing an overview of its execution. This includes explaining the concept of the Independent Curriculum, its principles, evaluating its implementation in the field, highlighting strengths and weaknesses, comparing it with the previous curriculum, and fostering further discussion and understanding of this concept. The research utilizes a qualitative descriptive method to illustrate the implementation of the independent curriculum in exemplary schools. The results indicate optimal implementation, despite existing shortcomings and challenges. The success of implementing the independent curriculum depends on the willingness of school principals and teachers to initiate change, including altering the mindset of the school's human resources.*

*Keywords: Implementation of the Independent Curriculum, Driving School, Elementary Schools*

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi dan mendapatkan informasi tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak, dengan memberikan gambaran mengenai pelaksanaannya mencakup menjelaskan konsep Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip kurikulum merdeka, evaluasi implementasi di lapangan, menyoroti kelebihan dan kekurangan, membandingkan dengan kurikulum sebelumnya. serta mendorong diskusi dan pemahaman lebih lanjut tentang konsep ini.. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Hasilnya menunjukkan implementasi yang optimal meskipun masih terdapat kekurangan dan hambatan. Kunci keberhasilan penerapan kurikulum merdeka terletak pada kemauan kepala sekolah dan guru untuk melakukan perubahan, termasuk perubahan mindset SDM di sekolah.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak, Sekolah Dasar

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sebuah proses pengajaran untuk terciptanya manusia yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan

yang terintegrasi dengan menyeluruh (Desyandri. et al., 2017). Pendidikan adalah elemen kunci dalam membentuk generasi muda berkualitas dan cerdas, yang mampu

mengatasi problematika hidup dengan kecerdasan, memberikan solusi, dan meningkatkan masa depan.

Dalam penelitian Farah Dina Insani (Insani, 2019) menjelaskan bahwa "Kurikulum di Indonesia setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 telah mengalami 9 kali perubahan diantaranya adalah pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013". Sementara itu, dikutip dalam buku Arif Munandar (Munandar, 2018) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang menjelaskan periodisasi sistem pendidikan di Indonesia. "Periode kurikulum ini berlangsung pada tahun, (1) 1947 (awal dilaksanakannya kurikulum di Indonesia, (2) 1954, (3) 1968, (4) 1973 sebagai Program Pelopor Sekolah Pembangunan, (5) 1975, (6) 1984, (7) 1994, (8) 1997 sebagai perbaikan pada program sebelumnya".

Pendidikan di Indonesia dianggap sebagai hal yang sangat penting dalam mengubah nasib bangsa menuju kemajuan. Setiap warga negara berhak mendapatkan layanan pendidikan, baik dari pemerintah maupun pihak swasta. Pendidikan dianggap sebagai jalan untuk

mengembangkan potensi individu dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses pendidikan diartikan sebagai investasi jangka panjang yang akan memberikan hasil ketika individu yang terdidik mampu berperan dalam kemajuan bangsa dan negara di masa depan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan mampu bersaing secara global. Proses pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan di sekolah, dan terakhir di lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga dianggap sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sekolah menjadi tempat kedua yang memiliki dampak besar dalam pengembangan potensi siswa. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga pendidik yang memberikan pendidikan bermakna.

Pentingnya pendidikan tercermin dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, menunjukkan bahwa pendidikan berperan krusial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun peradaban, dan melestarikan kebudayaan. Pemerintah menunjukkan komitmen serius dengan meningkatkan

anggaran pendidikan, merumuskan kebijakan untuk peningkatan mutu pendidikan, serta menangani berbagai masalah di tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Semua upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar Indonesia dapat bersaing dengan negara lain. Upaya mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Untuk mencapai hal tersebut guru harus memiliki kecakapan dalam mengolah materi ajar dengan suasana yang menyenangkan dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. (Sherly et al., 2020).

Perubahan kurikulum didorong oleh percepatan perubahan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, sebagai respons terhadap perubahan dunia yang cepat. Perubahan ini dianggap penting dan diperlukan, sesuai dengan perkembangan global. Penting untuk dicatat bahwa perubahan kurikulum bukan semata-mata hasil pergantian menteri yang membawa perubahan tersebut, melainkan respons terhadap dinamika dunia. Pandangan bahwa

pergantian menteri berarti pergantian kurikulum hanyalah opini yang tidak sesuai dengan kenyataan. Saat ini, Kurikulum 2013 akan diubah lagi atau disempurnakan dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul. Merdeka Belajar merupakan program untuk menggali potensi para pendidik dan peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. (Saleh, 2020) Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan di beberapa Sekolah Penggerak dari hasil seleksi sebelumnya. Kemudian untuk saat ini, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk diterapkan di semua sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi sekolahnya masing-masing.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendapatkan informasi tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak, dengan tujuan memberikan gambaran mengenai pelaksanaannya mencakup menjelaskan konsep Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip kurikulum merdeka, evaluasi implementasi di

lapangan, menyoroti kelebihan dan kekurangan, membandingkan dengan kurikulum sebelumnya. serta mendorong diskusi dan pemahaman lebih lanjut tentang konsep ini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang digambarkan sebagai metode artistik dan interpretatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Metode ini tidak melibatkan statistik atau pengukuran kuantitatif, dan lebih fokus pada interpretasi data lapangan. Metode yang digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan temuan, namun tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang luas (Sugiyono, 2020)

Teknik wawancara dan observasi digunakan untuk menggambarkan peran kepala sekolah dan guru dalam mensukseskan kurikulum merdeka, mengulas efisiensi penerapannya, serta mengidentifikasi problematika atau kendala. Penelitian dilakukan di sebuah sekolah dasar di Kota Cilegon, melibatkan guru dan kepala sekolah sebagai subjek penelitian. Observasi

dan wawancara, baik secara online maupun offline, digunakan untuk mengumpulkan data.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. (Rahayu, R., 2020)

Hasil observasi penerapan kurikulum Merdeka di sekolah penggerak berdasarkan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

- 1) Kemandirian dan Kebebasan : Kami menemukan bahwa sekolah ini memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa mereka. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan minat siswa.
- 2) Relevansi Lokal dan Budaya : Menekankan nilai-nilai lokal dan

budaya dalam pembelajaran. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai Islami dan tradisi lokal dalam kurikulum sehingga siswa dapat merasakan relevansi materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka.

3) Integrasi Mata Pelajaran: Integrasi antara berbagai mata pelajaran dalam beberapa aktivitas pembelajaran. Ini membantu siswa untuk memahami bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari memiliki keterkaitan dan relevansi dalam kehidupan nyata.

4) Pengembangan Karakter: memfokuskan pada pengembangan karakter siswa, termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan karakter ini melalui proyek-proyek sosial dan kegiatan ekstrakurikuler.

5) Pembelajaran Aktif dan Kontekstual: Guru di sekolah ini menerapkan pembelajaran aktif yang mengajak siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Materi pembelajaran disajikan dalam konteks nyata, dan siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi, eksperimen, dan proyek-proyek.

6) Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 : fokus pada pengembangan

keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kemampuan komunikasi, dan pemecahan masalah. Siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan ini melalui berbagai kegiatan.

7) Pendekatan Multikultural: Sekolah ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan multikultural. Mereka merayakan keragaman budaya dan agama siswa, dan ini tercermin dalam kurikulum serta aktivitas sekolah.

8) Fleksibilitas dan Adaptabilitas: fleksibilitas dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan perkembangan siswa dan perubahan dalam kebutuhan pendidikan. Mereka mampu menyesuaikan rencana pembelajaran dengan cepat.

9) Pendekatan Saintifik : Guru-guru menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dengan menekankan observasi, eksperimen, dan penelitian. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang konsep.

10) Evaluasi Formatif : Kami menemukan bahwa sekolah ini menggunakan evaluasi formatif sebagai alat untuk memantau perkembangan siswa secara berkala. Ini membantu guru dalam

menyesuaikan instruksi dan memberikan umpan balik yang sesuai kepada siswa.

Kurikulum adalah dasar atau pedoman pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah (Angga, 2022). Kurikulum membutuhkan keterlibatan yang kritis sehingga mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah (Lowe & Yunkaporta, 2013). Sekolah penggerak adalah sekolah yang menonjol dalam penerapan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka. Mereka memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, memungkinkan penggunaan pendekatan pembelajaran kreatif.

Pentingnya nilai-nilai lokal dan budaya tercermin dalam kurikulum, dengan integrasi nilai-nilai Islami dan tradisi lokal untuk relevansi pembelajaran. Integrasi mata pelajaran dan fokus pada pengembangan karakter siswa, seperti kejujuran dan kerja sama, menjadi poin kuat. Pembelajaran bersifat aktif dan kontekstual, melibatkan siswa dalam diskusi dan proyek-proyek. Pengembangan keterampilan abad ke-21, inklusivitas

multikultural, dan fleksibilitas dalam penyesuaian pembelajaran juga sangat ditekankan. Pendekatan saintifik dan evaluasi formatif digunakan untuk memantau perkembangan siswa. Meskipun ada tantangan tertentu, seperti peningkatan evaluasi formatif dan manajemen waktu yang lebih efisien, pendekatan ini telah memberikan manfaat positif bagi kualitas pendidikan di sekolah ini. Harapan dari adanya Kurikulum Merdeka ini adalah melahirkan masyarakat Indonesia yang unggul, berkarakter, dan kompetitif (Suryaman, 2020).

Perbedaan penilaian kurikulum 2013 dan kurikulum mandiri pada setiap jenjang adalah sebagai berikut: Untuk jenjang Pendidikan Paud 5-6. Dalam evaluasi kurikulum 2013 dicatat evaluasi proses perkembangan anak dan hasil belajar untuk evaluasi mingguan atau bulanan dicatat dan ditarik kesimpulan sebagai dasar perkembangan anak dalam pelaporan kepada orang tua. Sebaliknya, dalam kurikulum mandiri atau merdeka, ada laporan tertulis kepada orang tua minimal 6 bulan sekali, yang memuat gambaran pembelajaran anak, dan laporan atau komunikasi verbal

dengan orang tua dapat dilakukan kapan saja. Salah satu penilaian kurikulum 2013 adalah memantapkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran. Sementara itu, salah satu evaluasi kurikulum merdeka adalah penguatan pelaksanaan evaluasi otentik, khususnya pada proyek-proyek yang mengangkat profil siswa Pancasila. (Susanti, 2013)

Meskipun sekolah penggerak menerapkan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka dengan baik, ada beberapa hambatan yang mungkin dihadapi oleh sekolah ini.

1) Pendekatan ini mungkin menghadapi resistensi dari beberapa guru yang lebih terbiasa dengan kurikulum yang lebih tradisional. Guru-guru perlu mengubah pola pikir mereka untuk beradaptasi dengan pendekatan yang lebih kreatif dan fleksibel.

2) Integrasi nilai-nilai lokal dan budaya dalam kurikulum mungkin menimbulkan tantangan dalam menemukan sumber daya dan metode pengajaran yang sesuai. Selain itu, evaluasi formatif yang diterapkan secara cermat

memerlukan sumber daya tambahan dan pelatihan bagi guru.

3) Manajemen waktu yang lebih efisien, terutama karena pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual membutuhkan lebih banyak persiapan dan pelaksanaan. Siswa juga mungkin memerlukan waktu ekstra untuk terlibat dalam proyek-proyek dan diskusi yang lebih mendalam.

Solusi yang diterapkan dalam mengatasi hambatan tersebut antara lain :

1) Mengatasi resistensi guru terhadap pendekatan baru dapat dicapai melalui pelatihan dan dukungan yang sesuai. Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan reguler yang membantu guru memahami manfaat dari pendekatan kreatif dan fleksibel. Kolaborasi antar guru yang telah berhasil menerapkan pendekatan ini juga dapat menjadi sumber inspirasi dan dukungan.

2) Untuk mengatasi tantangan dalam integrasi nilai-nilai lokal dan budaya, sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas lokal, keluarga siswa, dan organisasi terkait. Ini akan membantu dalam menemukan sumber daya, materi pembelajaran, dan ahli yang dapat membantu dalam

mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum. Terkait evaluasi formatif, sekolah dapat mengalokasikan anggaran untuk pelatihan guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi formatif yang efektif.

3) Manajemen waktu yang lebih efisien dapat dicapai dengan merencanakan pembelajaran dengan cermat dan mengidentifikasi prioritas yang tepat. Sekolah dapat menyediakan panduan waktu untuk guru dan siswa serta mengevaluasi proses pembelajaran secara berkala untuk menemukan cara untuk meningkatkan efisiensi. Selain itu, pendekatan proyek-proyek yang lebih terstruktur dan fleksibel dapat membantu dalam mengatur waktu dengan lebih baik.

Dengan mengimplementasikan solusi-solusi ini, sekolah penggerak dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dan memastikan kelancaran penerapan pendekatan kurikulum Merdeka..

#### **D. Kesimpulan**

Hasil observasi penerapan kurikulum Merdeka di salah satu sekolah penggerak kota Cilegon menunjukkan bahwa sekolah ini

berhasil menerapkan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka dengan baik. Mereka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, memungkinkan penggunaan beragam pendekatan pembelajaran kreatif. Pentingnya nilai-nilai lokal dan budaya tercermin dalam kurikulum, dengan integrasi nilai-nilai Islami dan tradisi lokal untuk relevansi pembelajaran. Integrasi mata pelajaran membantu siswa untuk memahami keterkaitan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, pengembangan karakter siswa, pembelajaran aktif, dan pengembangan keterampilan abad ke-21 juga menjadi fokus utama. Sekolah menciptakan lingkungan inklusif dan multikultural yang merayakan keragaman budaya dan agama siswa. Fleksibilitas dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan siswa dan perubahan dalam kebutuhan pendidikan adalah hal yang positif. Guru-guru menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, dan evaluasi formatif digunakan secara berkala untuk memantau perkembangan siswa.



Meskipun ada tantangan seperti perbaikan evaluasi formatif dan manajemen waktu yang lebih efisien, pendekatan kurikulum Merdeka telah membawa manfaat positif bagi kualitas pendidikan. Keseluruhannya, sekolah ini telah berhasil dalam menerapkan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka dengan konsisten, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan siswa dan relevansi pendidikan dengan kehidupan sehari-hari mereka..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219.  
<https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Desyandri., Dan, & Vernanda, D. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Identifikasi Masalah. *E-Jurnal: Www.jurnalpedagogika.org*, 163–174
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia sejak Awal Kemerdekaan hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64.  
<https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Lowe, K., & Yunkaporta, T. (2013). The inclusion of Aboriginal and Torres Strait Islander content in the Australian National Curriculum: A cultural, cognitive and sociopolitical evaluation. *Curriculum Perspectives*, 33(1).  
[http://acsa.edu.au/pages/images/KLowe\\_article%20\(2\).pdf](http://acsa.edu.au/pages/images/KLowe_article%20(2).pdf)
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>

- Saleh, Meylan. 2020. “Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19.” Prosiding Seminar Nasional Hardiknas 1:51–56.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. UrbanGreen Conference Proceeding Library, 1, 183–190.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alfabeta.
- Suryaman, Maman. 2020. “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.” Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra 1(1):13–28.
- Susanti, M., Rahmadona, T., & Fitria, Y. (2023). Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. Jurnal basicedu, 7(1), 339-350